

PERAN GURU DALAM PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH

Yessi Evi Yona Sigalingging¹, Buana Pane², Mely Kristiani Harefa³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: yessi.sigalingging@student.uhn.ac.id¹, buana.pane@student.uhn.ac.id²,
mely.kristianiharefa@student.uhn.ac.id³

Abstrak: Pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah merupakan upaya strategis dalam menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa nasional secara baik dan benar. Guru berperan penting sebagai teladan berbahasa, fasilitator pembelajaran, dan pembina sikap serta budaya berbahasa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam membentuk keterampilan dan sikap kebahasaan siswa melalui keteladanan, strategi pembelajaran berbasis literasi, serta kegiatan yang mendukung budaya berbahasa. Namun, pembinaan ini masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kompetensi guru, pengaruh negatif media sosial, dan kurangnya dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan, fasilitas pendukung, dan kebijakan internal sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan berkesinambungan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat peran guru sebagai agen pembinaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pembinaan Bahasa, Guru, Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah, Literasi.

Abstract: Indonesian language development in secondary schools is a strategic effort to maintain the continued use of the national language properly and correctly. Teachers play a crucial role as language role models, learning facilitators, and fosterers of language attitudes and culture within the school environment. This study aims to describe the role of teachers in Indonesian language development in secondary schools using a qualitative descriptive approach through a literature review. The study results indicate that teachers play a significant role in shaping students' language skills and attitudes through role models, literacy-based learning strategies, and activities that support language culture. However, this development still faces challenges such as low teacher competency, the negative influence of social media, and a lack of support from school policies. Therefore, training, supporting facilities, and internal school policies that encourage the consistent and sustainable use of Indonesian are needed. This article is expected to provide a

conceptual contribution to strengthening the role of teachers as agents of Indonesian language development in education.

Keywords: *Language Development, Teachers, Indonesian, Secondary Schools, Literacy.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan simbol identitas nasional sekaligus sarana komunikasi resmi di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sebagai bahasa persatuan, eksistensi dan mutu bahasa Indonesia harus senantiasa dijaga dan dibina agar tetap relevan dan berwibawa dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembinaan bahasa Indonesia menjadi salah satu bentuk tanggung jawab nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, khususnya sekolah menengah, memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam melestarikan dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang cukup kompleks. Mereka mulai membentuk cara berpikir kritis dan aktif dalam menyerap berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Sayangnya, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah sering tergerus oleh pengaruh bahasa gaul, bahasa asing, serta kebiasaan berbahasa informal di media sosial. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pembinaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan figur pembimbing yang mampu menanamkan kesadaran kebahasaan secara konsisten dan persuasif, yaitu guru.

Guru bukan hanya pengajar materi kebahasaan, melainkan juga sosok teladan dan pembina sikap berbahasa. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi figur yang dicontoh peserta didik dalam penggunaan bahasa. Keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memengaruhi pola pikir dan perilaku berbahasa siswa. Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan kegiatan belajar yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Melalui berbagai strategi pembelajaran, guru dapat menumbuhkan kesadaran linguistik siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara aktif.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, tidak semua guru memiliki kesiapan dan dukungan yang memadai untuk menjalankan peran strategis ini. Kurangnya pelatihan kebahasaan, terbatasnya akses terhadap sumber belajar yang relevan, serta minimnya kebijakan sekolah yang mendukung budaya berbahasa menjadi hambatan tersendiri. Tanpa dukungan yang cukup, pembinaan bahasa Indonesia akan berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih mendalam bagaimana peran guru dapat dioptimalkan dalam pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah menengah.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah. Fokus pembahasan meliputi keteladanan berbahasa, strategi pembelajaran, dan pembentukan sikap positif terhadap bahasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat peran guru sebagai agen utama dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di dunia pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan bahasa adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menjaga, mengarahkan, serta meningkatkan mutu penggunaan bahasa agar sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020), pembinaan bahasa mencakup berbagai aktivitas seperti sosialisasi kaidah bahasa, pembentukan sikap positif terhadap bahasa, serta peningkatan kompetensi kebahasaan masyarakat. Pembinaan ini penting untuk memastikan bahasa Indonesia tidak hanya digunakan secara luas, tetapi juga secara benar dan bermartabat dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam dunia pendidikan sebagai bahasa pengantar resmi dan sebagai objek pembelajaran. Dalam konteks kurikulum nasional, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan linguistik siswa, tetapi juga untuk menanamkan sikap nasionalisme dan

nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas nasional.

Guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia di sekolah. Sardiman (2018) menyatakan bahwa guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam berbahasa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran dan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Guru juga berperan sebagai pembina literasi, yang dapat membangun budaya membaca dan menulis dalam lingkungan sekolah.

Di era digital, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja menghadapi tantangan besar. Permatasari (2022) mengungkapkan bahwa media sosial dan komunikasi digital memengaruhi gaya berbahasa siswa, yang cenderung menggunakan bahasa informal, singkatan tidak baku, dan campuran bahasa asing. Kebiasaan ini, jika tidak dibimbing secara bijak, dapat menurunkan sensitivitas terhadap norma-norma kebahasaan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting untuk menjembatani antara penggunaan bahasa formal di ruang akademik dan bahasa sehari-hari di dunia digital.

Strategi pembinaan bahasa yang efektif harus melibatkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Menurut Suyatno (2019), guru dapat menerapkan berbagai metode seperti diskusi berbasis teks, proyek menulis, pementasan drama, serta lomba literasi sebagai bagian dari pembinaan bahasa yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia. Di samping itu, dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan guru juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembinaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran guru dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan tindakan, sikap, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam konteks kebahasaan. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memahami konteks, makna, dan hubungan antarvariabel secara mendalam berdasarkan data yang bersifat naratif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen resmi, peraturan pemerintah, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembinaan bahasa dan peran guru. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan bertumpu pada analisis konseptual dan teoritik berdasarkan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku ajar, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan karya tulis ilmiah yang membahas isu kebahasaan, pembelajaran bahasa Indonesia, dan profesionalisme guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dari berbagai literatur yang relevan. Setiap informasi yang ditemukan dianalisis berdasarkan fokus kajian, yaitu bagaimana peran guru dalam membina bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah menengah. Peneliti menggunakan pendekatan tematik dalam menelusuri keterkaitan antara teori, kebijakan, dan praktik pembinaan bahasa yang dilaksanakan guru.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis berdasarkan tema yang muncul dari literatur yang dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merumuskan temuan utama dari proses analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil akhir berupa deskripsi mendalam mengenai peran guru dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap serta kebiasaan berbahasa siswa. Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan tiga dimensi utama dalam peran guru, yaitu sebagai teladan berbahasa, fasilitator pembelajaran, dan pembina sikap serta budaya berbahasa.

1. Guru sebagai Teladan Berbahasa

Guru adalah figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga penggunaan bahasa oleh guru menjadi acuan utama bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, berkontribusi besar terhadap pembentukan pola berbahasa siswa. Misalnya, guru yang konsisten menggunakan kosakata baku, struktur kalimat yang logis, dan ejaan yang tepat akan mendorong siswa untuk meniru kebiasaan tersebut. Sebaliknya, guru yang abai terhadap kaidah bahasa dapat menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa secara serampangan.

Selain itu, keteladanan guru juga berkaitan dengan sikap berbahasa yang santun dan menghargai lawan bicara. Dalam suasana kelas, cara guru menyampaikan instruksi, menanggapi pertanyaan, atau memberikan umpan balik sangat memengaruhi cara siswa membangun komunikasi. Oleh karena itu, keteladanan dalam bersikap melalui bahasa yang etis menjadi bagian integral dari pembinaan bahasa di sekolah.

2. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Bahasa

Peran guru sebagai fasilitator menekankan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam menggunakan bahasa. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hafalan teori kebahasaan, tetapi juga melibatkan praktik berbahasa dalam berbagai konteks nyata. Beberapa strategi yang ditemukan dalam studi pustaka meliputi penggunaan model teks otentik, pembelajaran berbasis proyek, pementasan drama, penulisan jurnal harian, serta presentasi kelompok.

Contohnya, tugas menulis artikel opini atau membuat vlog berbahasa Indonesia merupakan bentuk integrasi keterampilan menulis dan berbicara secara kreatif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat siswa sekaligus melatih keterampilan berbahasa secara fungsional. Di sinilah guru harus mampu berinovasi, menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran bahasa.

3. Guru sebagai Pembina Sikap dan Budaya Berbahasa

Pembinaan bahasa tidak hanya mencakup aspek keterampilan linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Guru perlu menanamkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap ini dapat dibentuk melalui kegiatan literasi sekolah seperti lomba pidato, puisi, mendongeng, pojok baca, klub literasi, atau program "berbahasa Indonesia yang baik dan benar selama seminggu".

Selain itu, pembiasaan berbahasa yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah akan membentuk budaya bahasa yang mendukung pembelajaran. Siswa akan merasa terbiasa dan nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi formal maupun nonformal. Dalam hal ini, guru tidak bisa bekerja sendiri, melainkan perlu didukung oleh kepala sekolah, wali kelas, dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan ekosistem bahasa yang kondusif.

4. Kendala dan Tantangan dalam Pembinaan Bahasa

Meski peran guru sangat penting, pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah tidak lepas dari sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya populer dan media sosial yang mendorong penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa campuran (code mixing) secara luas di kalangan remaja. Siswa lebih akrab dengan bahasa singkatan, istilah slang, atau frasa asing yang populer di platform digital, sehingga bahasa Indonesia cenderung dianggap kurang keren atau tidak relevan.

Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan kebahasaan yang optimal. Masih terdapat guru yang kurang memahami perkembangan terbaru dalam pembelajaran berbasis literasi atau belum terbiasa memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, dukungan dari sekolah pun kadang belum maksimal, baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sarana literasi, maupun kebijakan sekolah yang mendukung budaya bahasa.

5. Solusi dan Upaya Penguatan Peran Guru

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah dan dinas pendidikan dapat memberikan pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbasis literasi dan pemanfaatan teknologi. Kedua, sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran bahasa seperti perpustakaan yang aktif, ruang literasi, serta akses terhadap media digital edukatif. Ketiga, perlu dibuat kebijakan internal sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di semua aktivitas sekolah, termasuk di media sosial resmi sekolah.

Dengan demikian, peran guru dalam pembinaan bahasa Indonesia dapat berjalan secara maksimal apabila didukung oleh kompetensi yang memadai, strategi pembelajaran yang inovatif, serta ekosistem sekolah yang mendorong budaya literasi dan sikap positif terhadap bahasa nasional.

KESIMPULAN

Pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah merupakan bagian penting dalam menjaga eksistensi dan mutu bahasa nasional sebagai simbol identitas bangsa. Dalam

proses tersebut, guru memiliki peran sentral sebagai teladan, fasilitator, dan pembina budaya berbahasa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi kebahasaan, tetapi juga sebagai panutan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keteladanan guru menjadi model utama bagi siswa dalam membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menarik melalui pendekatan berbasis literasi, proyek, dan integrasi teknologi. Strategi ini penting untuk menjawab tantangan zaman, terutama di tengah arus digitalisasi dan pengaruh bahasa informal yang berkembang di kalangan remaja. Selain itu, guru juga perlu menjadi pembina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan mendorong berbagai kegiatan literasi yang membangun kebanggaan terhadap bahasa sendiri. Namun, pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kompetensi guru di bidang kebahasaan dan literasi, pengaruh budaya populer yang merusak kaidah bahasa, serta minimnya dukungan institusional dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas guru, menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, serta membangun kebijakan sekolah yang mendukung ekosistem bahasa yang positif. Dengan dukungan kebijakan dan penguatan profesionalisme guru, pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menengah dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menjadi penggerak pembelajaran, tetapi juga agen perubahan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2020). *Pedoman Umum Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permatasari, S. (2022). "Bahasa Indonesia di Era Digital: Antara Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101–115.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Suyatno, M. (2019). *Pengajaran Bahasa Indonesia yang Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.